

*Menghayati dan Menemukan Semangat Film Dokumenter*  
**DARIAH, SANG MAESTRO LENGGER LANANG<sup>\*)</sup>**

*Oleh: Ahmad Tohari<sup>\*\*)</sup>*

Mbok Dariah adalah nama yang melegenda di Banyumas, khususnya dalam dunia kesenian lengger. Kini usianya sudah di atas 80 tahun. Dia lahir dengan nama Sadam karena sesungguhnya dia laki-laki. Namun panggilan “Mbok” sudah lama melekat pada dirinya. Hal ini membuktikan masyarakat Banyumas sudah mengakui dan menerima Mbok Dariah sebagai perempuan. Memang sejak menyatakan diri sebagai seorang lengger, remaja yang bernama asli Sadam itu selalu tampil dalam pakaian kain- kebaya dan berganti nama menjadi Dariah.

Tari lengger yang digeluti oleh Dariah adalah kesenian yang sudah berusia berabad-abad di Banyumas. Dalam buku lama seperti Serat Centhini serta The History of Java, seni tari ronggeng (lengger) sudah disebut. Demikian, maka seni tari lengger sudah menjadi bagian penting dalam khazanah budaya Banyumas. Kesenian ini ikut membentuk jadidiri serta menciptakan ruang hiburan masyarakat daerah ini. Hiburan adalah salah satu kebutuhan hidup masyarakat berbudaya.

Akar kesenian lengger dipercaya berawal dari tradisi pemujaan terhadap Dewi Kesuburan yang dulu dilakukan oleh masyarakat Hindu. Jadi pada awalnya adalah sebuah ritus yang sakral. Namun ritus ini kemudian berkembang di tengah para petani yang juga

---

<sup>\*)</sup> Makalah disampaikan pada kegiatan “Sosialisasi dan Penayangan Film Dokumenter di Kabupaten Banyumas” yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, pada tanggal 9 Juni 2015 di Hotel Horison Purwokerto, Jawa Tengah.

<sup>\*\*)</sup> Sastrawan dan budayawan, penulis buku *Ronggeng Dukuh Paruk*.

sangat memuja dewi kesuburan. Maka pada masa lalu tari lengger dipentaskan sebagai rasa syukur atas keberhasilan panen. Pentas ini pada awalnya merupakan kegiatan bersama para petani sehingga tidak perlu ada bayaran bagi si penari maupun penabuh.

Bagi masyarakat Banyumas seni tari lengger tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Kesenian ini juga merupakan wajah dari sisi kelembutan dan feminitas budayanya (sementara wajah sisi kegagahan dan maskulinitasnya diwakili oleh kesenian ebeg). Dengan kata lain Mbok Dariah telah sekian lama mengambil peran dalam kesenian yang ikut membangun karakter halus dan sensitif dalam kebudayaan Banyumas. Maka pantas dia menerima gelar maestro dari pemerintah pusat sebagai pribadi yang telah banyak berjasa dalam bidang kesenian, khususnya seni lengger Banyumas.

Tentang lengger lanang yang masih menggejala hingga saat ini (sekarang di Banyumas ada tujuh lengger lanang yang masih muda-muda) dianggap sebagai bentuk seni transgender yang juga telah disebut dalam Serat Centhini. Hal yang sama juga terjadi pada seni ebeg. Dalam kesenian ini muncul juga gejala transgender dengan hadirnya ebeg wadon. Di samping itu ada teori, munculnya lengger lanang berkaitan dengan indang atau wahyu lengger. Hingga saat ini masih banyak orang yang percaya adanya indang lengger yang konon bisa merasuki perempuan maupun laki-laki. Orang atau anak muda perempuan maupun laki-laki, bila dia kerasukan indang, maka dia akan jadi lengger. Demikian mitos yang lama hidup di Banyumas.

Namun gejala lengger lanang bisa juga dijelaskan secara spekulatif sebagai manifestasi kecenderungan transeksual pada pribadi si penari. Hal ini setidaknya terjadi pada Mbok Dariah (Sadam) yang hingga saat ini masih tampil sebagai perempuan. Atau, lengger lanang merupakan gejala psikologis yang disebabkan oleh fakta bahwa para lengger di Banyumas pada masa lalu mempunyai status ekonomi dan sosial yang lebih baik. Mereka tidak terlibat dalam pekerjaan-pertanian yang berarti bergulung kerja keras dan

lumpur sawah. Maka bisa dimengerti banyak anak muda perempuan maupun laki-laki yang menginginkan, lalu mengejar status sosial itu. Artinya, cita-cita menjadi lengger memang bukan monopoli anak perempuan.

Saat ini tari lengger telah berkembang menjadi bisnis tontonan. Tarifnya bisa mencapai 5 juta bila pentasnya berlangsung semalam dan suntuk. Kesenian ini juga tidak kebal terhadap masuknya pengaruh dari luar, baik bentuk tariannya maupun musik dan tembang pengiringnya. Namun demikian bentuk asli kesenian lengger, juga kesenian tradisional lainnya, perlu dipelihara setidaknya dalam bentuk dokumentasi film. Maka kehadiran film dokumentasi tentang Mbok Dariah yang bisa mewakili seni lengger Banyumas yang masih asli sangat patut dihargai. **(AT)**.